

KAJIAN DESKRIPSI MAKARA SITUS ADAN-ADAN DI DESA ADAN-ADAN KECAMATAN GURAH KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2026

Moh. Wildan Faizin¹, Sigit Widiatmoko², Heru Budiono³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

mohammadwildanfaizin@gmail.com¹, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id²,

herbud@unpkediri.ac.id³

Abstrak

Situs Adan-Adan di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, menyimpan data arkeologis penting untuk memahami arsitektur suci dan seni pahat klasik Jawa Timur. Artikel ini mengkaji *makara* Situs Adan-Adan sebagai objek arsitektural, ikonografis, dan stilistik. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan sejarah situs, temuan arkeologis utama, bentuk fisik *makara*, serta karakter gaya seninya dalam konteks masa Kadiri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan perbandingan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Adan-Adan merupakan bangunan suci berlatar Buddha yang dibuat dari batu andesit dan bata. *Makara* situs ini memiliki ukuran monumental, mata terbuka, insang terpahat, belalai ukel ke bawah, benangsari panjang, cula berpenyangga kelopak padma, motif sisik reptil, serta figur mitologis di dalam mulut. Ciri tersebut menunjukkan kesinambungan tradisi Jawa sebelumnya, pengaruh luar yang selektif, dan inovasi lokal masa Kadiri.

Kata Kunci: *Makara*, Situs Adan-Adan, Ikonografi, Kadiri, Candi Buddha

Abstract

Adan-Adan Site in Gurah, Kediri, preserves important archaeological evidence for understanding sacred architecture and sculptural art in classical East Java. This article examines the makara from the site as an architectural, iconographic, and stylistic object. The study aims to describe the history of the site, the main archaeological findings, the physical features of the makara, and its artistic characteristics in relation to the Kadiri period. The research uses a qualitative descriptive method with a historical approach. Data were collected through field observation, interviews, documentation, and literature study, then analyzed through data reduction, data presentation, and interpretive comparison. The findings show that Adan-Adan was a Buddhist sacred building made of andesite stone and brick. Its makara displays a monumental form, open eyes, carved gills, downward curled trunk, long stamen ornament, horn supported by lotus petals, reptile-scale motif, and mythological figures inside the mouth. These features indicate continuity from earlier Javanese traditions, selected external influences, and local artistic innovation.

Keywords: *Makara, Adan-Adan Site, Iconography, Kadiri, Buddhist Temple*

PENDAHULUAN

Kediri menempati posisi penting dalam sejarah Jawa Timur karena wilayah ini menyimpan banyak tinggalan masa klasik. Salah satu tinggalan yang menonjol ialah Situs Adan-Adan di Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah. Situs ini menarik perhatian arkeolog karena memperlihatkan jejak bangunan suci yang cukup besar, menggunakan bahan batu andesit dan bata, serta menyimpan unsur arsitektural yang masih dapat dibaca secara visual. Temuan seperti *makara*, arca *Dwārāpala*, fragmen arca Buddha, fragmen *Siṃhasāri*, kepala *kāla*, dan bagian stupa

menunjukkan bahwa situs ini tidak berdiri sebagai temuan lepas, tetapi sebagai bagian dari tata bangunan keagamaan yang kompleks. (Faizin, 2026)

Dalam kajian sejarah kebudayaan, benda arkeologis tidak hanya dilihat sebagai sisa material. Artefak menjadi pintu masuk untuk membaca cara masyarakat masa lalu membangun ruang sakral, menyusun simbol, dan menampilkan identitas estetikanya. Candi, arca, relief, *kāla*, dan *makara* menghadirkan jejak konsep keagamaan serta kemampuan teknologi pahat yang berkembang pada masanya. Karena itu, *makara* di Situs Adan-Adan perlu ditempatkan sebagai sumber sejarah visual yang dapat menjelaskan hubungan antara ikonografi, fungsi arsitektural, dan perkembangan gaya seni.

Kajian ini juga selaras dengan pandangan Budiono, Widiatmoko, Budianto, dan Afandi bahwa warisan budaya bendawi Kabupaten Kediri berfungsi sebagai rekaman sejarah. Jika rusak, berubah, atau musnah, kandungan informasi sejarah ikut berkurang. (Budiono et al., 2017)

Makara merupakan makhluk mitologis yang dikenal luas dalam tradisi Hindu-Buddha. Dalam tradisi India, *makara* sering dipahami sebagai makhluk air dan dikaitkan dengan Dewa Varuna atau Dewi Gangga. Dalam arsitektur candi di Indonesia, *makara* biasanya ditempatkan pada pipi tangga, pintu masuk, relung, atau bagian lain yang menjadi batas menuju ruang sakral. Bentuknya tidak tunggal. Unsur gajah, ikan, buaya, singa, ular, burung, manusia, dan motif flora dapat muncul dalam satu komposisi. Perpaduan itu membuat *makara* menjadi objek yang tepat untuk membaca proses adaptasi budaya dan kreativitas lokal. (Susetyo, 2014)

Situs Adan-Adan memperlihatkan persoalan yang lebih spesifik. Sebagian penelitian sebelumnya telah membahas hasil ekskavasi, orientasi bangunan, struktur candi, dan temuan arkeologisnya. Namun, pembacaan khusus terhadap *makara* sebagai elemen arsitektur dan ikonografi masih perlu diperkuat dalam bentuk artikel ilmiah yang ringkas, sistematis, dan sesuai gaya selingkung jurnal. Fokus artikel ini diarahkan pada empat masalah. Pertama, bagaimana sejarah penemuan Situs Adan-Adan. Kedua, apa saja temuan arkeologis utama di situs tersebut. Ketiga, bagaimana bentuk fisik dan ragam hias *makara*. Keempat, bagaimana ciri gaya seni yang tampak pada *makara* Situs Adan-Adan jika dibandingkan dengan *makara* dari periode lain.

Widiatmoko, Budiono, Wiratama, dan Sasmita menempatkan jejak budaya Kediri sebagai data yang dapat dirangkai kembali menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat. Prinsip ini relevan karena *makara* Adan-Adan tidak hanya menjadi artefak arkeologis, tetapi juga penanda memori budaya lokal. (Widiatmoko et al., 2022)

Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan *makara* sebagai pusat analisis. Artefak tersebut tidak hanya disajikan sebagai pelengkap candi. Ia dibaca sebagai bukti visual yang memperlihatkan proses kesinambungan dan pembaruan seni pahat. Pembacaan seperti ini penting karena masa Kadiri sering menghadapi keterbatasan data arkeologis jika dibandingkan dengan periode Mataram Kuno, Singhasari, atau

Majapahit. *Makara* Adan-Adan dapat mengisi sebagian celah tersebut melalui data bentuk, ornamen, figur dalam mulut, ukuran, dan pola pengerjaan yang masih dapat diamati.

Secara akademik, kajian ini memberi manfaat pada tiga ruang. Pertama, menyediakan deskripsi yang lebih terarah tentang *makara* Situs Adan-Adan. Kedua, menempatkan temuan itu dalam perbandingan gaya seni Jawa masa klasik. Ketiga, memberi dasar bagi edukasi dan pelestarian cagar budaya di Kediri. Dalam konteks yang lebih luas, artikel ini juga mendukung upaya membaca warisan budaya sebagai sumber pengetahuan, bukan sekadar objek wisata atau benda peninggalan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode deskriptif dipilih karena objek kajian berupa bentuk fisik, ragam hias, penempatan, dan gaya seni *makara* yang perlu dijelaskan secara rinci. Pendekatan sejarah digunakan untuk menempatkan *makara* dalam konteks penemuan, kronologi situs, dan perkembangan seni pahat klasik Jawa. Dengan pendekatan ini, analisis tidak berhenti pada bentuk visual, tetapi juga menghubungkan bentuk tersebut dengan data arkeologis dan penafsiran historis. (Kuntowijoyo, 2013)

Lokasi penelitian berada di Situs Adan-Adan, Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Situs ini dipilih karena menyimpan sepasang *makara* yang masih terkait dengan struktur candi. Objek utama artikel ialah *makara* yang berada di area situs, sedangkan objek pendukung meliputi struktur bangunan, arca *Dwārāpala*, kepala *kāla*, fragmen arca Buddha, fragmen *Siṅhasāri*, dan bagian stupa. Objek pendukung tersebut digunakan untuk menjelaskan fungsi *makara* dalam keseluruhan ruang suci.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara. Observasi dipakai untuk melihat posisi *makara*, ukuran, elemen pahatan, kondisi situs, dan hubungan *makara* dengan struktur lain. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang riwayat penemuan, proses ekskavasi, serta pengelolaan situs. Dokumentasi dipakai untuk merekam bentuk artefak dan kondisi lingkungan situs. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan ekskavasi, dokumen perundang-undangan, dan penelitian terdahulu yang membahas *makara*, candi, ikonografi, dan cagar budaya.

Dalam kajian budaya Kediri, Widiatmoko dan tim menggunakan prasasti, arca, relief, kesusastraan, dan bukti etnoarkeologi sebagai sumber kajian. Pola sumber ini digunakan dalam artikel ini untuk membaca *makara* sebagai data visual, bukan sekadar ornamen. (Widiatmoko et al., 2022)

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah reduksi data. Pada tahap ini, data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus artikel disisihkan. Tahap kedua ialah penyajian data. Data disusun dalam uraian sejarah penemuan, temuan arkeologis, deskripsi fisik *makara*, serta perbandingan gaya seni. Tahap ketiga ialah penarikan simpulan. Simpulan disusun setelah data lapangan dibandingkan dengan pustaka tentang *makara* dari masa Mataram Kuno, Śrīwijaya, dan *Siṅhasāri*. (Miles et al., 1992)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data observasi, keterangan narasumber, dan sumber pustaka. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian antara hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Langkah ini penting karena objek arkeologis sering menghadapi keterbatasan data tertulis. Dalam kasus Situs Adan-Adan, tidak ditemukan inskripsi yang secara langsung menjelaskan tahun pendirian bangunan. Karena itu, analisis komparatif terhadap bentuk dan gaya menjadi penting.

Pilihan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka juga sejalan dengan model inventarisasi cagar budaya yang digunakan Budiono dan tim, yaitu koordinasi, wawancara, survei permukaan, dokumentasi arkeologis, dan kajian pustaka. (Budiono et al., 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Adan-Adan dalam lanskap sejarah Kediri

Desa Adan-Adan berada di wilayah administratif Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Secara geografis, wilayah ini berada pada lanskap agraris yang dekat dengan jalur permukiman dan situs purbakala lain. Dalam skripsi sumber, Desa Adan-Adan dijelaskan memiliki luas sekitar 4,371 kilometer persegi atau sekitar 8,07 persen dari wilayah Kecamatan Gurah. Desa ini terdiri atas Dusun Adan-Adan, Dusun Genuk, dan Dusun Sumberpetung. Posisi tersebut menjadikan situs tidak terpisah dari kehidupan masyarakat desa, terutama karena area situs berada di lahan kebun milik warga dan berdekatan dengan pemakaman serta lahan pertanian.

Inventarisasi Budiono dan tim menunjukkan bahwa Kecamatan Gurah memiliki konsentrasi tinggalan yang besar. Dari empat kecamatan yang mereka data, Gurah mencatat jumlah objek terbanyak, yaitu 29 objek. (Budiono et al., 2017)

Situs Candi Adan-Adan berlokasi di Dusun Candi. Koordinatnya sekitar 07 derajat 46 menit 11,2 detik Lintang Selatan dan 112 derajat 07 menit 02,6 detik Bujur Timur. Lingkungan situs berupa kebun dengan tanaman durian, kopi, jeruk nipis, dan petai. Batas utara berupa jalan utama desa, sisi barat berbatasan dengan area pemakaman, lahan tegalan, dan kebun tebu, sedangkan sisi selatan dan timur berbatasan dengan kebun masyarakat. Gambaran ini menunjukkan bahwa situs berada dalam ruang hidup masyarakat, bukan kawasan yang sejak awal terpisah sebagai zona arkeologis formal. (Susetyo, 2018)

Pada inventarisasi tersebut, Situs Adan-Adan dicatat di RT 15 RW 05, Dusun Candi, Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, dengan kondisi baik dan ditimbun kembali. Catatan ini memperkuat data lokasi dan kondisi situs sebelum ekskavasi lanjutan. (Budiono et al., 2017) Catatan awal tentang tinggalan dari Adan-Adan muncul dalam Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera tahun 1908. Laporan itu menyebut adanya arca kolosal dari Desa Adan-Adan, Dukuh Tjandi Gempoer, Distrik Pare. Arca tersebut digambarkan rusak berat, memiliki unsur ular pada hiasan tubuh, memegang tali atau ular, serta bertumpu pada gada. Keterangan ini penting karena menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-20 wilayah Adan-Adan sudah dikenali sebagai lokasi yang menyimpan tinggalan bangunan suci. (Knebel, 1908)

Riwayat penemuan berikutnya berkaitan dengan bagian *makara* yang mencuat ke permukaan tanah sekitar tahun 1970-an. Temuan permukaan itu kemudian mendorong ekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala pada tahun 1990. Setelah ekskavasi awal, situs kembali ditimbun. Penelitian lanjutan dilakukan secara bertahap oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak 2016 sampai 2022. Tahapan penelitian tersebut membuka data yang lebih jelas tentang struktur bangunan, posisi *makara*, arca *Dwārāpala*, dan konteks arsitekturalnya.

Kondisi situs yang terkubur cukup dalam berkaitan dengan aktivitas vulkanik Gunung Kelud. Dalam skripsi sumber, temuan in situ dijelaskan berada pada kedalaman sekitar tiga meter. Timbunan material vulkanik membuat struktur tidak tampak dari permukaan. Pada sisi lain, kondisi tertimbun membantu mempertahankan sebagian susunan struktur, meskipun banyak elemen bangunan telah rusak atau berpindah. Fakta ini memperlihatkan bahwa bencana alam memiliki dua dampak sekaligus, yaitu merusak bangunan dan menyimpan jejak materialnya untuk masa berikutnya.

Dalam kerangka kosmologi Jawa kuno, orientasi bangunan suci yang berhubungan dengan gunung bukan hal asing. Gunung dipahami sebagai ruang sakral dan pusat kosmologis. Dalam kasus Adan-Adan, arah bangunan yang dikaitkan dengan Gunung Kelud memberi petunjuk bahwa pemilihan lokasi dan orientasi tidak semata teknis. Ia juga berhubungan dengan cara masyarakat masa lalu menata ruang keagamaan. Pada titik ini, *makara* tidak berdiri sendiri. Ia menjadi bagian dari sistem tanda yang mengatur pintu masuk menuju ruang suci.

Temuan arkeologis dan konteks bangunan suci

Situs Adan-Adan menyimpan struktur bangunan candi yang relatif besar. Hasil penelitian arkeologis menunjukkan adanya pondasi, batur, kaki, tubuh, dan indikasi bagian atap. Struktur tersebut dibuat dari batu andesit dan bata. Batu andesit tampak pada bagian luar, sedangkan bata menjadi unsur penting pada bagian dalam. Kombinasi material ini memperlihatkan teknik konstruksi yang umum dijumpai pada beberapa bangunan suci Jawa Timur, tetapi tetap memiliki karakter khusus sesuai kondisi lokal.

Temuan utama di situs meliputi sepasang *makara*, arca *Dwārāpala*, fragmen arca, fragmen kepala *Siṅhasāri*, fragmen arca Dhyani Buddha Amitabha, kepala *kāla*, serta bagian stupa. Data ini mendukung penafsiran bahwa Situs Adan-Adan merupakan bangunan suci berlatar Buddha. Fragmen arca Buddha dan bagian stupa memberi indikator keagamaan yang jelas. Sementara itu, *makara*, *kāla*, dan *Dwārāpala* memperlihatkan perangkat penjaga ruang sakral yang lazim dipasang pada bagian masuk bangunan suci.

Struktur candi diketahui memiliki ukuran sekitar 29,4 meter kali 19,8 meter dengan luas sekitar 582,12 meter persegi jika dihitung bersama bagian penampil dan unsur pendukung. Angka ini menunjukkan bahwa Adan-Adan bukan bangunan kecil. Skala tersebut menempatkannya sebagai bangunan keagamaan penting di wilayah Kediri. Besaran struktur juga memberi alasan kuat mengapa temuan *makara* di situs ini tampil monumental. Ukuran *makara* yang besar sejalan dengan skala bangunan yang harus dijaganya secara simbolik. (Susetyo, 2018)

Temuan in situ memiliki nilai penting karena membantu merekonstruksi posisi dan orientasi bangunan. Sepasang *makara* dan arca *Dwārāpala* tidak hanya menjadi artefak hias. Keduanya bekerja sebagai indikator arsitektural. Letaknya membantu membaca pintu masuk, tangga, serta relasi antara ruang luar dan ruang dalam. Dalam arsitektur suci Hindu-Buddha, pintu masuk bukan sekadar jalur fisik. Ia menjadi batas simbolik yang memisahkan ruang profan dan ruang sakral. Karena itu, elemen penjaga seperti *makara* dan *Dwārāpala* memiliki kedudukan penting.

Sebagian artefak yang dapat diidentifikasi telah dipindahkan ke Museum Sri Aji Jayabaya Kabupaten Kediri. Sementara itu, beberapa fragmen yang belum dapat diidentifikasi disimpan pada cungkup kecil di area situs. Untuk melindungi *makara* dari hujan dan panas, dibuat cungkup di atas lubang galian. Talud juga dibangun untuk mengurangi risiko genangan. Upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian Situs Adan-Adan tidak hanya bergantung pada penelitian, tetapi juga pada pengelolaan lapangan yang berkelanjutan.

Temuan arkeologis Situs Adan-Adan juga menunjukkan hubungan antara situs, masyarakat, dan pemerintah daerah. Situs berada di tanah milik warga, tetapi memiliki nilai publik sebagai cagar budaya. Kondisi ini menuntut kerja sama antara pemilik lahan, masyarakat, peneliti, dan instansi kebudayaan. Tanpa pengelolaan yang jelas, artefak rentan rusak, hilang, atau kehilangan konteks. Dalam kajian arkeologi, kehilangan konteks sering sama seriusnya dengan kerusakan benda karena informasi posisi, hubungan, dan lapisan tanah ikut hilang.

Aspek	Data utama	Makna analitis
Lokasi	Dusun Candi, Desa Adan-Adan, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	Menunjukkan situs berada dalam lanskap agraris dan kawasan arkeologis Kediri.
Material	Batu andesit pada bagian luar dan bata pada bagian dalam	Memperlihatkan teknik konstruksi bangunan suci klasik Jawa Timur.
Temuan in situ	Sepasang <i>makara</i> , arca <i>Dwārāpala</i> , dan struktur candi	Membantu membaca orientasi, pintu masuk, dan batas ruang sakral.
Temuan pendukung	Fragmen arca Buddha, <i>Siṃhasāri</i> , kepala <i>kāla</i> , dan bagian stupa	Memperkuat tafsir bahwa situs berlatar Buddha.
Ukuran struktur	Sekitar 29,4 meter kali 19,8 meter dengan luas 582,12 meter persegi	Menunjukkan skala bangunan yang penting dalam konteks keagamaan Kediri.

Sumber: Diolah dari data skripsi dan laporan penelitian Situs Adan-Adan.

Deskripsi fisik *makara* Situs Adan-Adan

Makara Situs Adan-Adan terdiri atas dua objek yang berada di sisi utara dan selatan. Keduanya dibuat dari batu andesit. *Makara* 1 atau *makara* sebelah utara memiliki tinggi sekitar 2,3 meter, lebar sekitar 0,85 meter, dan panjang ke belakang sekitar 1,30 meter. Ukuran ini memperlihatkan kesan monumental. Puncaknya

meruncing, sedangkan bagian belakang menonjol dan dihiasi motif menyerupai sisik reptil. Pada sisi kanan dan kiri bagian atas dipahatkan belalai gajah yang membentuk ukel ke bawah.

Pembacaan terhadap bentuk *makara* juga memakai prinsip semiotika. Widiatmoko dan tim menjelaskan bahwa tanda menjadi bermakna ketika kodenya diuraikan. Karena itu, mata, belalai, padma, sisik, ular, dan figur dalam mulut *makara* dibaca sebagai sistem tanda. (Widiatmoko et al., 2022)

Figur makhluk mitologis pada *makara* digambarkan menghadap ke depan dengan posisi sedikit menunduk. Matanya dibuat melotot, sedangkan di antara kedua



mata terdapat ornamen berbentuk bunga. Mulut tampak menyeringai dengan deretan gigi runcing yang jelas. Bagian ujung hidung telah mengalami kerusakan, tetapi struktur utama wajah masih dapat dikenali. Pemahat menonjolkan unsur waspada, garang, dan protektif. Kesan ini sesuai dengan fungsi *makara* sebagai penjaga bangunan suci.

Gambar 1. *Makara* situs Adan-Adan

Salah satu ciri paling khas adalah cula yang dipahat pada sisi kanan dan kiri benangsari. Cula berwujud runcing dan memanjang ke arah belakang. Pangkal cula ditopang dua lapis kelopak bunga. Pada bagian pangkal belalai terdapat deretan motif floral. Sisi kanan dan kiri *makara* melebar sehingga membentuk kesan tubuh binatang. Pada bagian samping terdapat mata gajah dalam keadaan terbuka. Rangkaian unsur ini menunjukkan bahwa *makara* Adan-Adan memadukan bentuk hewan, flora, dan makhluk mitologis dalam satu komposisi yang padat.

Makara 2 atau *makara* sebelah selatan memiliki bentuk dan ukuran yang hampir sama dengan *Makara 1*. Perbedaannya terlihat pada beberapa detail figur dan tahap pengerjaan. Bagian atas *makara* selatan tampak belum selesai sepenuhnya. Pola dasar sudah tampak, tetapi beberapa detail hias belum mencapai tingkat penyelesaian yang sama dengan bagian bawah. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa bangunan Candi Adan-Adan kemungkinan belum selesai dibangun. Data ini penting karena teknik pengerjaan dapat dibaca dari permukaan pahatan.

Gambar 2. Makhluk mitologis dalam mulut *makara*

Di dalam mulut *makara* dipahatkan figur mitologis. Pada *makara* Adan-Adan,



figur tersebut meliputi ular, makhluk menyerupai singa bertanduk, dan kinnari. Figur dalam mulut bukan sekadar hiasan tambahan. Ia menjadi unsur ikonografis yang menunjukkan fungsi protektif dan konsep kesakralan. Dalam *makara* dari berbagai periode, figur dalam mulut sering menjadi pembeda gaya. Ada yang menampilkan singa, burung kakaktua, manusia, prajurit, resi, ular kobra, atau motif bunga. Karena itu, detail figur dalam mulut menjadi kunci dalam perbandingan gaya seni.

Gambar 3. Detail kelopak *Padma* dan Benangsari

Makara Adan-Adan juga memiliki benangsari yang sangat panjang dengan ujung berbentuk kuncup bunga. Hiasan ini memberi kesan dekoratif yang kuat. Unsur flora tidak hanya muncul sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian utama dari komposisi. Cula yang disangga kelopak padma memperkuat kesan itu. Elemen padma memiliki asosiasi kuat dengan kesucian dalam tradisi Hindu-Buddha. Penerapannya pada *makara* membuat fungsi penjaga berpadu dengan simbol pemurnian dan kesakralan.

Secara umum, bentuk fisik *makara* Adan-Adan dapat diringkas melalui tujuh ciri. Pertama, ukuran sangat besar. Kedua, belalai membentuk ukel ke bawah. Ketiga, mata terbuka dan memberi kesan waspada. Keempat, insang dipahatkan sebagai penanda makhluk air. Kelima, bagian belakang dihiasi motif sisik reptil. Keenam, benangsari dibuat panjang dengan ujung kuncup bunga. Ketujuh, figur dalam mulut dibuat rinci dan berbeda antara *makara* utara dan *makara* selatan. Tujuh ciri ini menjadi dasar utama untuk membaca gaya seni *makara* Situs Adan-Adan.

Perbandingan dengan *makara* periode lain

Perbandingan *makara* Adan-Adan dengan *makara* dari masa Mataram Kuno, Śrīwijaya, dan *Siṅhasāri* diperlukan untuk menilai posisi gaya seninya. Pada masa Mataram Kuno, *makara* biasanya menampilkan mulut terbuka lebar dengan lidah dan deretan gigi atas serta bawah. Gigi dapat berbentuk persegi atau segitiga. Empat taring sering dipahatkan, dua pada bagian atas dan dua pada bagian bawah. Figur dalam mulut bervariasi, antara lain burung, singa, makhluk mitologis, manusia, kinnara-kinnari, dan motif bunga.

Pada *makara* Mataram Kuno, unsur gajah tampak melalui belalai yang mengarah ke bawah dan membentuk ukel. Unsur ikan muncul melalui insang. Perpaduan gajah dan ikan menunjukkan konsep gaja-mina yang menjadi dasar bentuk *makara*. Ciri ini juga hadir pada *makara* Adan-Adan, tetapi tidak seluruhnya



sama. Adan-Adan mempertahankan belalai ukel dan insang, tetapi mengolah bagian gigi, cula, dan figur dalam mulut dengan bentuk yang berbeda.

Gambar 4. Gigi bagian atas *makara* situs Adan-Adan

Makara masa Śrīwijaya memperlihatkan kecenderungan stilisasi yang kuat. Gigi tidak selalu menyerupai bentuk alami. Sebagian digambarkan sebagai tonjolan besar menyerupai sulur, sebagian lain dibuat runcing pada bagian atas dan membulat pada bagian bawah. Figur dalam mulut sering meliputi prajurit, penjaga, resi, ular kobra, dan makhluk mitologis. Kedekatan *makara* Adan-Adan dengan tradisi Śrīwijaya tampak pada hadirnya unsur ular kobra dan makhluk mitologis di dalam mulut, juga pada elemen menyerupai ekor di bagian belakang.

Makara masa *Siṅhasāri*, misalnya pada Candi Jawi, memperlihatkan bentuk yang lebih dekoratif. Pada bagian dalam mulut biasanya terdapat figur singa. Singa tersebut digambarkan dalam posisi jongkok dengan kaki belakang menopang tubuh dan kaki depan terangkat. Penggambarannya cenderung kaku, tetapi tetap dekoratif.



Unsur lidah dan ular tidak selalu muncul. Dibandingkan dengan itu, *makara* Adan-Adan masih mempertahankan variasi figur yang lebih kompleks.

Gambar 5. Gigi bagian bawah *makara* situs Adan-Adan

Perbedaan yang paling jelas terdapat pada gigi dan cula. Pada *makara* Adan-Adan, gigi atas berbentuk tonjolan bulat dengan guratan horizontal, sedangkan gigi bawah berbentuk bulat memanjang. Pada *makara* Mataram Kuno, gigi biasanya lebih naturalistik dan lengkap. Pada *makara* Śrīwijaya, gigi lebih distilir. Pada *makara* *Sinhasāri*, gigi atas masih berbaris rapi, sedangkan bagian bawah telah mengalami stilisasi. Cula pada *makara* Adan-Adan berada di ujung gigi atas dan disangga kelopak padma dua tingkat. Ciri ini membedakannya dari *makara* Mataram Kuno yang memakai kelopak lebih sederhana, dari Śrīwijaya yang tidak memakai penyangga kelopak, dan dari *Sinhasāri* yang menampilkan cula lebih distilir.

Unsur ular juga memperlihatkan perbedaan. Pada Adan-Adan, ular direpresentasikan melalui motif sisik reptil pada bagian belakang. Pada Mataram Kuno dan Śrīwijaya, ular sering muncul dalam bentuk garis pada langit-langit mulut atau figur kobra. Pada *Sinhasāri*, unsur ular tidak menonjol. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *makara* Adan-Adan tidak sekadar menyalin satu pola. Ia memilih unsur tertentu dari tradisi sebelumnya, lalu mengolahnya dalam bentuk yang lebih sesuai dengan bahasa visual lokal.

	Adan-Adan	Mataram Kuno	Śrīwijaya	<i>Sinhasāri</i>
Gigi	Bulat dengan guratan horizontal dan bulat memanjang	Persegi atau segitiga, deretan relatif lengkap	Distilir, sebagian menyerupai sulur atau kerucut	Atas berbaris rapi, bawah distilir
Cula	Di ujung gigi atas, disangga kelopak padma dua tingkat	Di ujung gigi atas, disangga kelopak sederhana	Tidak disangga kelopak	Distilir
Ular	Motif sisik reptil di bagian belakang	Garis pada langit-langit mulut atau figur ular	Garis pada langit-langit mulut dan kobra	Tidak menonjol
Figur mulut	Ular, makhluk mitologis, singa bertanduk, kinnari	Singa, burung, manusia, kinara-kinnari, bunga	Prajurit, resi, penjaga, kobra, makhluk mitologis	Singa dekoratif
Ciri utama	Monumental, benangsari panjang, padma kuat	Naturalistik dan simetris	Stilistik dengan variasi lokal Sumatra	Dekoratif dan lebih kaku

Sumber: Diolah dari tabel perbandingan dalam skripsi dan kajian Susetyo tentang *makara Makara Adan-Adan sebagai gaya seni masa Kadiri*

Berdasarkan perbandingan tersebut, *makara* Adan-Adan dapat ditempatkan sebagai representasi gaya seni masa Kadiri. Penempatan ini tidak berarti bahwa semua unsur pada *makara* hanya lahir pada masa Kadiri. Justru kekuatannya terletak pada cara unsur lama diolah kembali. Unsur Mataram Kuno tampak pada belalai ukel, insang, dan konsep dasar *makara* sebagai gaja-mina. Unsur yang dekat dengan Śrīwijaya tampak pada hadirnya makhluk mitologis dan ular. Sementara itu, karakter lokal tampak pada ukuran sangat besar, cula berpenyangga kelopak padma bertingkat, dan benangsari yang panjang.

Gaya Kadiri pada *makara* Adan-Adan dapat dibaca sebagai gaya transisi. Ia berada di antara warisan seni Jawa Tengah dan kecenderungan dekoratif Jawa

Timur. Ciri transisi itu tampak pada keseimbangan antara bentuk mitologis dan ornamen floral. *Makara* tidak digambarkan terlalu naturalistik, tetapi juga belum sepenuhnya berubah menjadi dekorasi yang sangat stilistik. Ia tetap mempertahankan fungsi sebagai makhluk penjaga, sekaligus memperlihatkan kecenderungan hias yang makin kuat.

Ukuran *makara* yang besar menjadi ciri yang tidak dapat diabaikan. Dalam skripsi sumber, *makara* Adan-Adan disebut memiliki ukuran yang sangat besar dan dianggap sebagai salah satu *makara* terbesar yang ditemukan di Indonesia. Ukuran ini bukan hanya persoalan teknis. Dalam konteks bangunan suci, ukuran monumental dapat memperkuat efek psikologis dan simbolik. Pengunjung yang melewati pintu masuk akan berhadapan dengan makhluk penjaga yang besar, garang, dan penuh detail. Hal ini menciptakan pengalaman ruang yang berbeda sebelum memasuki bagian suci.

Perbedaan detail antara *makara* utara dan selatan juga penting. Pada *Makara* 1, figur dalam mulut digambarkan tanpa kumis dan memiliki dada polos. Pada *Makara* 2, figur sejenis memiliki kumis serta hiasan menyerupai bunga atau rambut dada. Perbedaan ini memberi kemungkinan bahwa kedua *makara* tidak dibuat sebagai salinan identik. Keduanya mungkin sengaja disusun sebagai pasangan dengan pembedaan simbolik, misalnya unsur perempuan dan laki-laki. Dalam seni candi Jawa Timur, pembedaan pasangan penjaga bukan hal mustahil, sebab konsep serupa dapat ditemukan pada kepala naga Candi Kidal yang menampilkan detail berbeda antara sisi kanan dan kiri. (Susetyo, 2015)

Pada tingkat ikonografis, *makara* Adan-Adan memperlihatkan relasi antara air, perlindungan, dan kesucian. *Makara* sebagai makhluk air membawa asosiasi pemurnian. Sebagai penjaga pintu, ia menandai batas menuju ruang suci. Sebagai objek hias, ia menghadirkan kemewahan visual dan keahlian pahat. Tiga fungsi tersebut menyatu dalam satu artefak. Karena itu, analisis *makara* tidak cukup dilakukan dengan menyebutnya sebagai ornamen. Ia harus dibaca sebagai perangkat simbolik yang bekerja di dalam arsitektur.

Makara Adan-Adan juga memberi data penting tentang proses indigenisasi. Bentuk dasar *makara* berasal dari tradisi India, tetapi wujudnya di Jawa tidak sama dengan model asal. Seniman lokal mengolahnya sesuai pengalaman visual, kebutuhan bangunan, dan tradisi pahatan setempat. Dalam kasus Adan-Adan, pengolahan itu tampak melalui penekanan pada padma, sisik reptil, benangsari panjang, dan variasi figur dalam mulut. Hasilnya adalah bentuk yang tetap dikenali sebagai *makara*, tetapi memiliki identitas lokal yang kuat. (Naoko, 2020)

Dari segi historiografi, *makara* Adan-Adan membantu memperjelas posisi Kadiri dalam sejarah seni Jawa. Masa Kadiri sering lebih dikenal melalui sumber sastra dan politik, sedangkan data arsitektur monumentalnya tidak sebanyak periode lain. Situs Adan-Adan memberi bukti bahwa produksi seni pahat pada masa ini tidak lemah. Sebaliknya, bentuk *makara* menunjukkan keterampilan teknis dan keberanian komposisi yang tinggi. Ia menegaskan bahwa Kediri memiliki tradisi seni bangunan yang layak ditempatkan dalam peta besar seni klasik Indonesia.

Makna simbolik *makara* dalam ruang candi

Makara dalam arsitektur candi bekerja pada dua lapis fungsi. Lapis pertama bersifat arsitektural, yaitu menjadi bagian dari komposisi pintu masuk, pipi tangga, atau elemen peralihan ruang. Lapis kedua bersifat simbolik, yaitu menghadirkan gagasan tentang perlindungan, pemurnian, dan batas kesucian. Pada Situs Adan-Adan, kedua lapis itu tampak jelas karena *makara* berada bersama unsur penjaga lain, terutama *Dwārāpala* dan kepala *kāla*. Kombinasi tersebut menandai bahwa seseorang yang memasuki bangunan tidak hanya berpindah tempat secara fisik, tetapi juga melewati ambang makna.

Hubungan *makara* dengan unsur air memberi tafsir tambahan. Air dalam sistem religi Hindu-Buddha sering berkaitan dengan penyucian, kehidupan, dan kesuburan. *Makara* sebagai makhluk air membawa asosiasi tersebut ke dalam bangunan suci. Ketika ditempatkan pada akses masuk candi, ia dapat dipahami sebagai simbol yang menjaga proses perpindahan dari ruang biasa menuju ruang yang lebih suci. Karena itu, unsur insang, sisik, dan bentuk gajah-mina bukan detail dekoratif biasa. Unsur tersebut menegaskan identitas *makara* sebagai makhluk perairan yang berada di batas dunia manusia dan dunia sakral.

Pada *makara* Adan-Adan, motif padma memperkuat pembacaan ini. Padma atau teratai memiliki kedudukan penting dalam ikonografi Buddha dan Hindu. Bunga ini sering dikaitkan dengan kesucian karena tumbuh dari lumpur tetapi tampil bersih di permukaan air. Cula yang disangga kelopak padma dua tingkat memberi pesan visual bahwa kekuatan protektif *makara* tidak berdiri sebagai kekerasan semata. Ia ditopang oleh simbol kesucian. Perpaduan antara rahang terbuka, gigi, cula, dan padma menghasilkan tegangan visual antara daya lindung dan nilai sakral.

Figur dalam mulut *makara* juga perlu dibaca sebagai bagian dari sistem tanda. Ular, makhluk singa bertanduk, dan kinnari menunjukkan bahwa *makara* mengandung dunia makhluk yang berlapis. Ular dapat dibaca sebagai unsur bawah, tanah, air, atau kekuatan kosmik. Singa bertanduk memberi citra kekuasaan dan penjagaan. Kinnari menghadirkan unsur setengah dewa yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia surgawi. Kehadiran figur yang beragam dalam satu mulut *makara* memperlihatkan bahwa pintu masuk candi dimaknai sebagai ruang pertemuan banyak daya simbolik.

Penempatan *makara* sebagai pasangan juga memiliki arti penting. Sepasang *makara* menyusun keseimbangan visual di kanan dan kiri akses bangunan. Jika benar terdapat perbedaan antara figur yang lebih feminin dan maskulin, maka pasangan ini tidak hanya simetris secara arsitektural, tetapi juga berimbang secara simbolik. Dalam seni bangunan suci, keseimbangan kanan dan kiri sering membantu menciptakan rasa tertib. Tata visual ini membuat bangunan tidak tampak acak, tetapi tersusun sebagai ruang sakral dengan aturan tertentu.

Dari sudut pandang pengalaman pengunjung, *makara* bekerja sebagai objek ambang. Ukurannya yang besar dan posisinya di pintu masuk dapat membentuk kesan hormat sebelum seseorang memasuki area yang lebih suci. Efek itu penting dalam arsitektur keagamaan. Ruang sakral tidak hanya dibentuk oleh dinding dan atap. Ia juga dibentuk oleh tanda yang mengarahkan tubuh, pandangan, dan sikap

batin pengunjung. *Makara* Adan-Adan menjalankan fungsi tersebut melalui bentuk yang monumental dan detail ikonografis yang padat.

Kedudukan Situs Adan-Adan dalam historiografi Kediri

Situs Adan-Adan memiliki arti khusus dalam historiografi Kediri karena data arkeologis dari masa ini tidak sebanyak periode Majapahit atau Mataram Kuno. Kerajaan Kediri sering dibahas melalui prasasti, karya sastra, dan dinamika politik. Namun, pembahasan tentang seni bangunan dan seni pahatnya masih memerlukan data material yang lebih kaya. Adan-Adan memberi kesempatan untuk melihat Kediri melalui batu, bata, struktur, dan pahatan. Dengan demikian, situs ini membantu menyeimbangkan kajian tekstual dan kajian material.

Ketiadaan inskripsi langsung di Situs Adan-Adan memang menjadi keterbatasan. Tanpa prasasti pendirian, penentuan kronologi harus bergantung pada perbandingan gaya, hasil ekskavasi, konteks situs sekitar, dan data penunjang lain. Keterbatasan ini tidak membuat situs kehilangan nilai. Justru di sinilah pentingnya analisis ikonografi dan gaya seni. Bentuk *makara*, *Dwārāpala*, fragmen arca, dan struktur bangunan dapat menjadi petunjuk untuk memahami waktu, fungsi, serta lingkungan budaya yang melahirkannya.

Hubungan Adan-Adan dengan situs lain di Kediri perlu diperhatikan. Candi Gurah dan Situs Tondowongso sering disebut sebagai pembanding karena lokasinya berada dalam kawasan yang sama dan menunjukkan jejak keagamaan masa klasik. Walaupun sebagian struktur pada situs pembanding telah rusak, keberadaannya menandakan bahwa wilayah Gurah dan sekitarnya bukan ruang pinggiran. Kawasan ini memiliki konsentrasi tinggalan yang cukup penting. Adan-Adan dapat menjadi kunci untuk membaca jaringan bangunan suci di wilayah Kediri bagian timur.

Skala bangunan Adan-Adan juga mendukung pandangan tersebut. Luas sekitar 582,12 meter persegi menunjukkan adanya kemampuan organisasi kerja, pengadaan bahan, dan tenaga pahat yang tidak sederhana. Bangunan sebesar ini tidak mungkin muncul tanpa dukungan sosial dan ekonomi yang cukup. Jika dikaitkan dengan tradisi kerajaan, situs ini dapat dipahami sebagai bagian dari lanskap religius yang mendapat perhatian elite atau komunitas keagamaan yang kuat. Tafsir ini perlu



diuji lebih lanjut, tetapi data ukuran dan kualitas pahatan memberi dasar yang masuk akal.

Gambar 5. Cula *makara* situs Adan-Adan

Makara Adan-Adan menjadi salah satu bukti terbaik untuk menilai kualitas seni pahat dalam konteks tersebut. Detail pada gigi, cula, padma, benangsari, insang, sisik, dan figur dalam mulut menunjukkan pemahat memiliki penguasaan bentuk yang

baik. Hasilnya tidak hanya besar, tetapi juga halus. Dalam kajian seni, ukuran besar sering menimbulkan risiko kehilangan detail. Pada *makara* Adan-Adan, risiko itu tidak terjadi sepenuhnya. Detail kecil tetap dipikirkan, sehingga objek ini dapat dibaca sebagai karya seni sekaligus unsur bangunan.

Dari perspektif sejarah lokal, Adan-Adan juga penting karena menghubungkan masyarakat Kediri masa kini dengan lapisan sejarah yang lebih tua. Banyak situs hanya dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai tempat lama atau lahan biasa. Setelah penelitian membuka data arkeologis, situs tersebut mendapat makna baru sebagai warisan bersama. Artikel ini mendukung proses itu dengan menyusun narasi ilmiah yang dapat digunakan untuk pendidikan sejarah, pengembangan materi pemanduan, dan penyusunan informasi publik di sekitar situs.

Keterbatasan kajian dan peluang penelitian lanjutan

Kajian ini tetap memiliki batas. Batas utama terletak pada ketiadaan prasasti pendirian atau inskripsi langsung di Situs Adan-Adan. Tanpa data tertulis yang sezaman, analisis kronologi harus menggunakan pendekatan tidak langsung. Pendekatan ini dapat menghasilkan tafsir yang kuat jika didukung banyak perbandingan, tetapi tetap perlu disampaikan secara hati-hati. Karena itu, istilah gaya Kadiri dalam artikel ini dipakai sebagai penempatan analitis berdasarkan ciri bentuk dan konteks situs, bukan sebagai klaim yang berdiri sendiri tanpa kemungkinan revisi.

Batas kedua berkaitan dengan kondisi objek. Sebagian permukaan *makara* telah mengalami kerusakan. Beberapa detail masih jelas, tetapi bagian tertentu tidak utuh. Kerusakan pada ujung hidung, cula, atau bagian atas yang belum selesai dapat menimbulkan dua kemungkinan tafsir. Pertama, bagian itu rusak setelah bangunan tertimbun atau terbuka. Kedua, bagian itu memang belum selesai dikerjakan pada masa pembangunannya. Perbedaan dua kemungkinan ini membutuhkan dokumentasi teknis yang lebih rinci, termasuk pemindaian tiga dimensi dan pembacaan bekas pahat.

Batas ketiga terletak pada keterbatasan perbandingan sezaman. Candi Gurah dan Tondowongso penting untuk memahami konteks lokal, tetapi kondisi kerusakan pada sebagian situs membuat perbandingan tidak selalu mudah. Sementara itu, perbandingan dengan Mataram Kuno, Śrīwijaya, dan *Siṅhasāri* membantu membaca pola besar, tetapi jarak ruang dan waktu tetap perlu diperhatikan. *Makara* Adan-Adan mungkin menyerap unsur lebih luas daripada yang dapat dijelaskan melalui tiga perbandingan tersebut. Karena itu, kajian lanjutan perlu memperluas perbandingan ke situs lain di Jawa Timur dan Sumatra.

Peluang penelitian pertama adalah dokumentasi digital. *Makara* Adan-Adan layak direkam melalui fotogrametri atau pemindaian tiga dimensi. Data digital akan membantu menyimpan bentuk objek secara lebih presisi, terutama bagian detail seperti gigi, cula, kelopak padma, benangsari, sisik, dan figur dalam mulut. Dokumentasi seperti ini juga berguna untuk konservasi. Jika suatu saat terjadi kerusakan fisik, data digital dapat menjadi rujukan restorasi, studi bentuk, dan penyusunan media edukasi.

Peluang penelitian kedua adalah kajian material. Analisis jenis batu, sumber bahan, dan jejak pengerjaan dapat menjelaskan rantai produksi *makara*. Pertanyaan yang dapat diajukan antara lain dari mana batu andesit diperoleh, alat apa yang

dipakai, bagian mana yang dikerjakan lebih dahulu, dan bagaimana pemahat mengatur komposisi pada batu berukuran besar. Jawaban atas pertanyaan itu akan memperluas pembahasan dari ikonografi menuju teknologi seni pahat.

Peluang penelitian ketiga adalah kajian lanskap. Situs Adan-Adan tidak berdiri sendiri. Ia berhubungan dengan Gunung Kelud, Sungai Brantas, lahan pertanian, permukiman, dan situs lain di wilayah Kediri. Kajian lanskap dapat menanyakan mengapa lokasi itu dipilih, bagaimana akses menuju bangunan, serta bagaimana hubungan situs dengan pusat kekuasaan atau komunitas keagamaan. Pendekatan ini akan membuat penelitian Adan-Adan tidak hanya berfokus pada artefak, tetapi juga pada ruang sejarah yang melingkupinya.

Peluang penelitian keempat adalah pengembangan bahan ajar sejarah lokal. Situs Adan-Adan dapat digunakan untuk mengajarkan sejarah Hindu-Buddha, arkeologi, pelestarian cagar budaya, dan identitas daerah. Materi ajar dapat dibuat dalam bentuk modul, poster, video pendek, katalog digital, atau tur edukatif. Namun, penyusunan bahan ajar harus menjaga akurasi istilah. *Makara*, *kāla*, *Dwārāpala*, *Siṅhasāri*, stupa, dan gaja-mina perlu dijelaskan dengan bahasa sederhana tetapi tidak keliru secara konsep.

Prinsip penulisan sejarah yang sederhana, lugas, dan ilmiah sebagaimana ditekankan Widiatmoko dan tim juga penting dalam pemanfaatan edukatif Situs Adan-Adan. Informasi situs perlu dibuat akurat, tetapi tetap mudah dipahami pengunjung. (Widiatmoko et al., 2022)

Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji hubungan antara *makara* dan struktur tangga secara lebih rinci. Posisi *makara* sebagai penanda ambang perlu diukur bersama lebar tangga, arah hadap, jarak terhadap *Dwārāpala*, dan hubungan dengan bagian penampil candi. Pengukuran seperti ini dapat memberi gambaran tentang rancangan ruang, bukan hanya bentuk artefak. Jika data spasial dikumpulkan secara lengkap, rekonstruksi digital bangunan Adan-Adan dapat dibuat lebih akurat.

Kajian konservasi juga perlu menjadi agenda. *Makara* yang berada di area terbuka menghadapi risiko perubahan suhu, kelembapan, pertumbuhan mikroorganisme, dan kontak manusia. Setiap risiko dapat memengaruhi permukaan batu. Pahatan halus seperti guratan gigi dan motif floral paling rentan hilang lebih dahulu. Karena itu, kajian ikonografi harus berjalan bersama konservasi. Pengetahuan tentang makna detail akan membantu pengelola menentukan bagian mana yang sangat penting untuk dilindungi.

Peluang terakhir adalah kajian resepsi masyarakat. Penelitian dapat melihat bagaimana warga Desa Adan-Adan memahami situs ini, apakah mereka mengaitkannya dengan sejarah lokal, cerita turun-temurun, kegiatan wisata, atau identitas desa. Data seperti itu penting karena pelestarian tidak hanya bergantung pada keputusan institusi. Situs akan lebih aman jika masyarakat sekitar merasa memiliki dan memahami nilainya. Dengan demikian, *makara* Adan-Adan dapat menjadi jembatan antara penelitian akademik dan kesadaran budaya publik.

Implikasi pelestarian dan pemanfaatan edukatif

Hasil kajian *makara* tidak hanya bernilai akademik. Ia juga memiliki implikasi praktis bagi pelestarian. Artefak yang masih berada di lapangan membutuhkan perlindungan fisik, dokumentasi berkala, dan narasi edukatif yang akurat. Cungkup

dan talud yang telah dibuat menjadi langkah awal, tetapi pelestarian harus terus diperkuat. Kerusakan kecil pada permukaan batu dapat menghilangkan detail ikonografis yang penting untuk penelitian. Karena itu, pemantauan kondisi *makara* perlu dilakukan secara rutin.

Budiono dan tim mengingatkan bahwa beberapa objek cagar budaya tidak dapat ditemukan kembali karena hilang, dipindahkan, diperdagangkan, atau ditimbun kembali. Kondisi itu memperkuat urgensi dokumentasi, pelindungan fisik, dan registrasi situs. (Budiono et al., 2017)

Pemanfaatan situs sebagai ruang edukasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana tetapi tepat. Informasi pada papan situs sebaiknya tidak hanya menyebut nama artefak. Papan informasi perlu menjelaskan fungsi *makara*, unsur yang terlihat pada pahatan, hubungan dengan bangunan candi, serta alasan mengapa Situs Adan-Adan penting dalam sejarah Kediri. Narasi seperti itu akan membantu masyarakat memahami makna objek, bukan hanya melihatnya sebagai batu besar atau peninggalan lama.

Keterlibatan masyarakat Desa Adan-Adan juga penting. Situs berada di lingkungan hidup mereka. Jika masyarakat memahami nilai situs, peluang pelestarian akan lebih kuat. Edukasi dapat dilakukan melalui sekolah, kelompok sadar wisata, kegiatan desa, atau kerja sama dengan dinas kebudayaan. Penguatan narasi lokal tidak boleh mengabaikan ketepatan akademik. Cerita rakyat dan memori masyarakat dapat dikumpulkan, tetapi harus dibedakan dari data arkeologis agar informasi publik tetap jelas.

Bagi peneliti berikutnya, *makara* Adan-Adan masih membuka banyak peluang kajian. Penelitian dapat diarahkan pada analisis bahan batu, teknik pahat, pemetaan tiga dimensi, perbandingan dengan situs di Kediri, dan hubungan antara Adan-Adan, Gurah, serta Tondowongso. Kajian lintas disiplin dengan geologi juga penting karena situs sangat terkait dengan endapan vulkanik Gunung Kelud. Semakin lengkap data yang dikumpulkan, semakin kuat pula dasar interpretasi terhadap sejarah bangunan dan lingkungannya.

Pengalaman pendampingan historiografi Situs Candi Surowono oleh tim Pendidikan Sejarah UNP Kediri menunjukkan bahwa situs lokal dapat dijadikan bahan pengajaran melalui pembacaan semiotika dan perbandingan relief. Model ini dapat diterapkan pada *makara* Situs Adan-Adan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Situs Adan-Adan merupakan situs arkeologis penting di Kabupaten Kediri. Data struktur, bahan bangunan, dan artefak menunjukkan bahwa situs ini merupakan bangunan suci berlatar Buddha. Temuan sepasang *makara*, arca *Dwārāpala*, fragmen arca Buddha, fragmen *Siṅhasāri*, kepala *kāla*, dan bagian stupa memperlihatkan sistem arsitektur yang kompleks. Ukuran bangunan sekitar 29,4 meter kali 19,8 meter dengan luas sekitar 582,12 meter persegi menunjukkan bahwa situs ini memiliki kedudukan penting dalam aktivitas keagamaan masa klasik.

Makara Situs Adan-Adan memiliki karakter yang khas. Bentuknya monumental, menggunakan batu andesit, menampilkan belalai ukel ke bawah, mata terbuka, insang, motif sisik reptil, benangsari panjang, cula berpenyangga kelopak

padma, serta figur mitologis dalam mulut. Detail tersebut menunjukkan keterampilan pahat yang tinggi dan konsep ikonografis yang matang. Perbedaan antara *makara* utara dan selatan juga menunjukkan adanya kemungkinan pengolahan pasangan simbolik, bukan sekadar pengulangan bentuk.

Secara gaya seni, *makara* Adan-Adan memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi Mataram Kuno, kedekatan tertentu dengan unsur Śrīwijaya, dan inovasi lokal masa Kadiri. *Makara* ini dapat dipahami sebagai bukti gaya transisi antara seni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Nilainya terletak pada kemampuan pemahat mengolah unsur lama menjadi bentuk baru yang kuat, dekoratif, dan lokal. Oleh sebab itu, *makara* Situs Adan-Adan tidak hanya penting sebagai artefak candi, tetapi juga sebagai sumber sejarah untuk memahami perkembangan seni pahat, ikonografi, dan pelestarian warisan budaya Kediri.

Secara metodologis, kajian ini menunjukkan bahwa artefak arsitektural dapat dibaca sebagai sumber sejarah apabila dianalisis melalui bentuk, posisi, ragam hias, dan perbandingan gaya. Ketiadaan inskripsi tidak menutup peluang interpretasi, tetapi menuntut pembacaan yang lebih cermat. Oleh karena itu, *makara* Adan-Adan perlu terus dikaji bersama data struktur, lapisan tanah, artefak pendukung, dan situs sezaman di Kediri.

Secara praktis, hasil kajian ini menegaskan pentingnya perlindungan fisik dan edukasi publik. *Makara* yang masih berada di area situs perlu dijaga dari paparan lingkungan dan kontak langsung yang dapat merusak detail pahatan. Informasi tentang fungsi *makara*, simbol air, padma, figur mitologis, serta kedudukannya pada pintu candi perlu disampaikan kepada masyarakat dalam bahasa yang mudah dipahami.

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan dokumentasi digital, kajian material batu, dan analisis lanskap. Pendekatan tersebut akan memperkuat pembacaan terhadap teknik pahat, sumber bahan, orientasi bangunan, serta hubungan Situs Adan-Adan dengan situs lain di wilayah Kediri. Dengan data yang lebih lengkap, posisi Adan-Adan dalam sejarah seni masa Kadiri dapat dijelaskan secara lebih kuat.

Dengan demikian, *makara* Situs Adan-Adan layak ditempatkan sebagai salah satu objek kunci dalam kajian sejarah seni klasik Jawa Timur. Artefak ini menyimpan informasi tentang estetika, teknologi, simbol keagamaan, dan identitas lokal. Nilai tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian akademik, pelestarian cagar budaya, dan penguatan sejarah lokal Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizin, Moh. Wildan. Kajian Deskripsi *Makara* Situs Adan-Adan di Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2026. Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2026.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Ito, Naoko. Kajian perkembangan *makara* dalam seni Hindu-Buddha di Indonesia. 2020.



- Knebel, J. Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera. 1908.
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press, 1992.
- Pradnyawan, D. Arsitektur dan Seni Candi Kedulan. 2023.
- Robins, R. H. and R. Bussabarger. Kajian *Makara* dan Simbolisme Arsitektur Hindu-Buddha. 1970.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Susetyo, Sukawati. *Makara* Candi Adan-Adan: Gaya Seni Masa Kaḍiri. 2014.
- Susetyo, Sukawati. Kajian Arkeologis Situs Adan-Adan. 2020.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Budiono, Heru, Sigit Widiatmoko, Agus Budianto, and Zainal Afandi. 'Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri'. Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 1.2 (2017), 126-132. <https://doi.org/10.29407/ja.v1i2.11742>.
- Widiatmoko, Sigit, Heru Budiono, Nara Setya Wiratama, and Gusti Garnis Sasmita. 'Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri'. PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 8.1 (2022), 81-97. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>.
- Budianto, Agus, Nara Setya Wiratama, Zainal Afandi, Sigit Widiatmoko, Heru Budiono, Yatmin, Gusti Garnis Sasmita, Ivrađa Setiya Budi, and Muhamad Fajrul Al Fauzi. 'Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowono sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri'. Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1.2 (2023), 86-95. <https://doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19428>.